

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Objek Penelitian

##### 1. Sejarah SLB B/C Dharma Wanita Persatuan

UUD 1945 Bab.XIII Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa *“Tiap-tiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran”*.

Dari landasan formil tersebut disadari bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, maka muncullah gagasan Ibu-ibu Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendirikan suatu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami kelainan fisik dan/atau mental, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan Nomor : 27/DW-KS/F/81/SKPT. tanggal 1 Desember 1981 tentang pendirian SLB B/C Dharma Wanita, hasil Rapat Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 12 Mei 1982 memutuskan bahwa Ketua Pengurus Ny. H. Sjamsir Alam dan pelindung/penasehat Ny. H. Mistar Tjokrokoesoemo. Disahkan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor : KEP.18/I.15.I.a/I.1982. dan terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen

Sosial Provinsi Kalimantan Selatan Nomor : 4-3-2503/86 tanggal 14 September 1986.

SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, adalah lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus (Tunarungu dan Tunagrahita).

Kepala sekolah yang pernah memimpin SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini, antara lain :

1. A. Ramli (1982-1984)
2. H. Rafi'i (1984-1985)
3. Waluyo (1985-2002)

Dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, Pengurus SLB membentuk suatu yayasan yang bernama Yayasan Dharma Bhakti, Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dengan Akta Notaris Nomor : 41. Tahun 1998 tanggal 12 Maret 1998 oleh Pejabat Robensjah Sjachran, SH dan hasil rapat pengurus Yayasan Dharma Bhakti dan Dewan Guru SLB tanggal 27 September 2002 memutuskan bahwa SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan menjadi 4 (empat) jenjang satuan pendidikan, yaitu : TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Kepala SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Propinsi Kalimantan Selatan saat ini adalah : Daryono, S.Pd (periode 2003 - sekarang).

## 2. Visi dan Misi SLB B/C Dharma Wanita Persatuan

### 1) Visi

Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup wajar dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

## 2) Misi

- a. Mewujudkan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan pendidikan anak usia sekolah
- c. Menuntaskan wajib belajar 6 tahun.
- d. Membantu anak mengenal potensi dirinya.
- e. Memberikan pengetahuan, keterampilan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus.

## 3. Sasaran

Adalah *“anak yang mengalami gangguan/kelainan dalam pendengaran (Tunarungu) dan/atau kecerdasan (Tunagrahita) yang memerlukan pendidikan khusus”*

### a. Tunarungu

Pengertian Tunarungu *“tidak terbatas pada individu-individu yang kehilangan pendengaran sangat berat saja, melainkan mencakup seluruh tingkat kerusakan pendengaran”* (Muljono Abduurachman dan Sudjadi S, 1994 :59).

1. Sangat Ringan      27 – 40 dB
2. Ringan              41 – 55 dB
3. Sedang              56 – 70 dB
4. Berat                71 – 90 dB
5. Berat Sekali        91 dB – ke atas.

### b. Tunagrahita

Pengertian Tunagrahita “*adanya penyimpangan fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak pada masa perkembangan*”.  
(Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S, 1994 : 20)

1. Lambat belajar      IQ 70 – 85
2. Mampu didik        IQ 50 – 75
3. Mampu latih        IQ 30 – 55
4. Mampu rawat        IQ 0 – 35

#### 4. Landasan Penyelenggaraan

##### 1. UUD 1945 (Amandemen)

Pasal 31 ayat (1) : Setiap warganegara berhak mendapat pendidikan

ayat (2) : Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya

##### 2. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 5 ayat (1) : Setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

ayat (2) : Warganegara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus

Pasal 32 ayat (1) : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

##### 3. UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Pasal 48 : Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak.

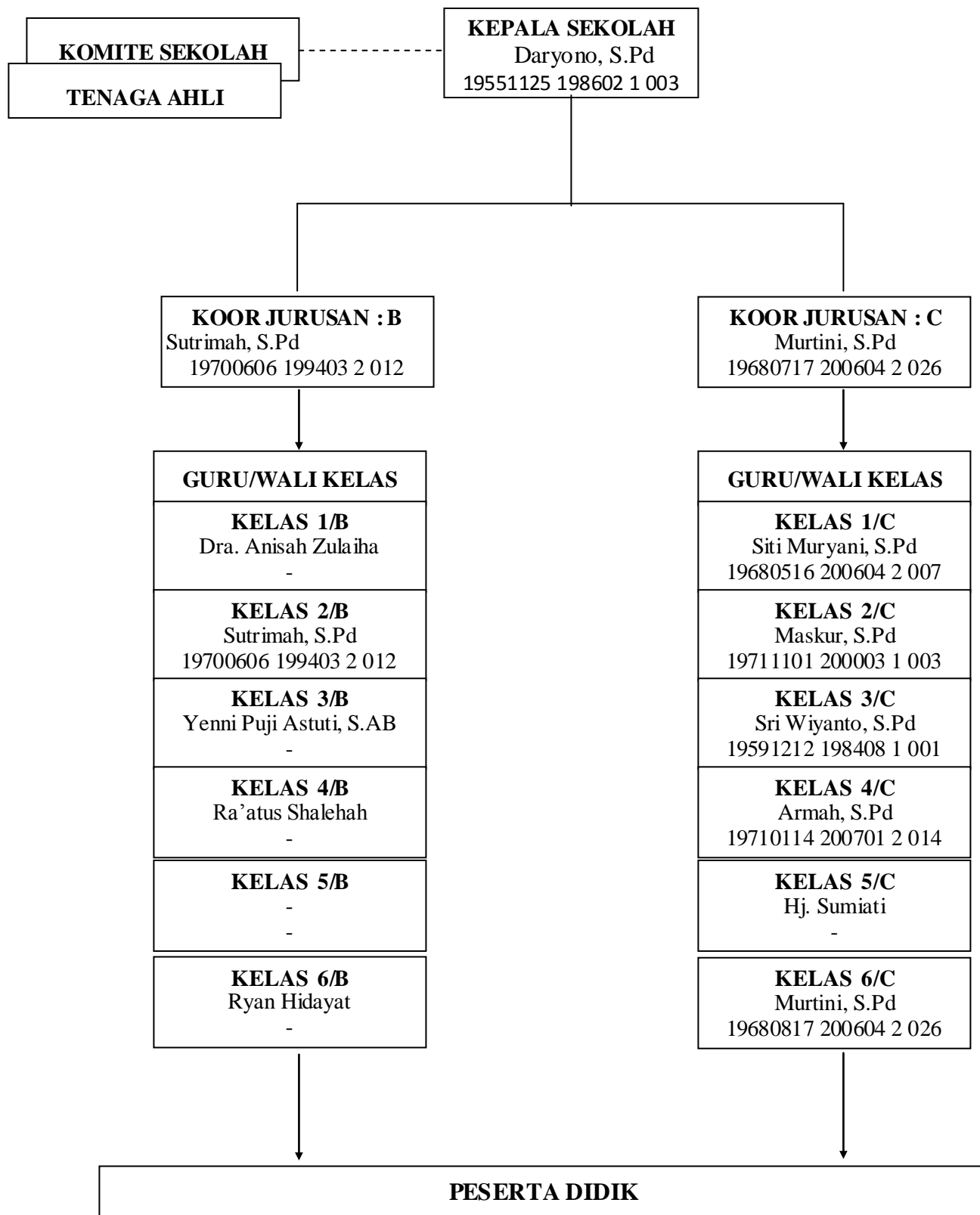
Pasal 49 : Negara, pemerintah, keluarga dan orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

5. Identitas Sekolah SLB B/C Dharma Wanita Persatuan

1. Nama Sekolah : SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan  
Provinsi Kalimantan Selatan
2. NIS : 28.004 0
3. NSS : 10.2.15.60.03.093
4. NPSN : 30.30.44.95
5. Alamat Sekolah :
  - a. Jalan : Dharma Praja No.56 Rt.17
  - b. Kelurahan : Pemurus Luar
  - c. Kecamatan : Banjarmasin Timur
  - d. Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin
  - e. Provinsi : Kalimantan Selatan 70249
  - f. Telp/Fax : (0511) 3250955, Fax.  
(0511) 3264219
  - g. Email : slb\_dwp\_ks03@yahoo.com
6. Status Sekolah : Swasta
7. Nama Yayasan : Dharma Bhakti, Dharma Wanita Persatuan  
Provinsi Kalimantan Selatan
8. Akte Notaris : Robensjah Sjachran, SH  
Nomor : 41. Tanggal 12 Maret 1998
9. Jenis Ketunaan : - Tunarungu  
- Tunagrahita
10. Izin Pendirian : Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin  
Nomor : 425/1617-DS/Dipendik.  
Tanggal 20 Mei 2003
11. Waktu Kegiatan : Pagi hari, Pukul 08.00 s/d 12.30 WITA

6. Struktur Organisasi SLB B/C Dharma Wanita Persatuan

**STRUKTUR ORGANISASI  
SDLB B/C DHARMA WANITA PERSATUAN PROV. KALSEL  
TAHUN 2014/2015**



7. Data siswa SDLB/C Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin

**Data keadaan siswa Tunagrahita  
SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prop. Kalsel  
Tahun 2014/2015**

No	NIS	NISN	Nama Siswa	L/P	Tempat/ Tgl lahir	Kelas
1	552	0057054242	Thalita yumna	P	Banjarmasin 03/08/2005	1C
2	551	0058693089	Dini Maulida	P	Banjarmasin 29/04/2005	1C
3	538	0063995815	M. Rayhan	L	Banjarmasin 22.12.2006	1C
4	555	0077022057	Fitrohan	L	Banjarmasin 14/10/2007	1C
5	531	0041582399	Muhammad Hidayat	L	Banjarmasin 22.08.2004	2C
6	530	0058728871	M.Adji Septiansyah	L	Banjarmasin 16.09.2005	2C
7	526	0031225093	M. Noval	L	Banjarmasin 22.04.2003	2C
8	539	0062722593	Nazifa Khalisa	P	Banjarmasin 10.09.2006	2C
9	523	0056131712	M. Hamdani	L	Martapura 14.05.2005	2C
10	541	0031449679	Karina Maulinda	P	Banjarmasin 20.05.2003	2C
11	528	0073024936	Nisrina Ithrah	P	Banjarmasin 09.02.2006	2C
12	527	0066054443	Nur Indah Rika Lestari	P	Banjarmasin 14.11.2006	2C
13	540	0047269372	Rabiatul Agustin	P	Banjarmasin 18.08.2004	2C
14	520	0018309258	Nur Ikhsan	L	Banjarmasin 05.03.2001	3C
15	521	0045534000	Desi Amalia	P	Banjarmasin 14.12.2004	3C
16	516	0034465928	Hermiyati	P	Banjarmasin 15.09.2003	3C
17	529	0062749450	Najwa Safira	P	Banjarmasin 30.10.2006	3C
18	554	0052838799	Donna Natasya	P	Banjarmasin 23/09/2005	3C

19	504	0038497004	Rismayanti Safitri	P	Banjarmasin 13.02.2003	4C
20	505	0045078643	Nadia Annisa	P	Banjarmasin 01.12.2004	4C
21	507	0020821150	M. Thoha Fajri	L	Banjarmasin 20.02.2002	4C
22	511	0020821151	Fitriah Rahmah	P	Banjarmasin 06.01.2002	4C
23	556	0019864807	Akhmad Nafis	L	Banjarmasin 23.06.2001	4C
24	491	0011447207	Abi Rafdi	L	Banjarmasin 13.02.2001	5C
25	492	0029787594	Neta Audina	P	Banjarmasin 24.03.2002	5C
26	496	0043393133	Siti Aisyah	P	Banjarmasin 14.06.2004	5C
27	475	0018017476	Indri Sya'bana	P	Banjarmasin 26.10.2001	6C
28	477	0018017472	Maulidea Azzahra Hanafi	P	Banjarmasin 05.06.2001	6C
29	479	0002702439	Rina Diniyanti	P	Banjarmasin 17.12.2000	6C
30	480	0024571899	Monawarah	P	Banjarmasin 06.07.2002	6C
31	461	0001140833	Muhammad Iqbal	L	Tamban, 09.01.2000	6C
32	557	00065444871	Clarissa Fitri	P	Cianjur 1.2000	6C

## B. Penyajian Data

### 1. Penerapan Bimbingan Belajar Program Khusus Bina Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SDLB/C

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerapan bimbingan belajara bina diri diberikan sejak anak masuk sekolah. Menurut penuturan oleh kepala sekolah Bapak Daryono S.Pd mengatakan:



“Bina diri di ajarkan sejak anak masuk sekolah kelas 1, Sudah di berikan bimbingan belajar program khusus bina diri untuk anak tunagrahita dari kelas 1 sampai terakhir. kelas 1,2,3 jamnya 4 jam nanti makin tinggi jamnya makin menurun untuk kelas 4,5,6 jamnya 2 jam di kurangi porsi nya. soalnya untuk anak kelas satu di bimbingan belajar berkaitan dengan membantu orang tuanya seperti yang di nyanyikan oleh anak-anak bangun tidur ku terus mandi, minimal habis bangun tidur bisa mandi terus lama-lama bisa membersihkan tempat tidurnya.”

Penerapan bimbingan belajar bina diri di berikan sejak awal dengan tujuan agar siswa dapat mengenal atau memahami lebih awal tentang apa itu bina diri dengan demikian dapat mempermudah siswa untuk melanjutkan ketahap selanjutnya. Dalam memberikan bimbingan belajar guru itu beraneka ragam, ada guru yang memulai dengan menunggu siswa bertanya ada juga yang memulainya dengan bertanya kepada siswa, ada pula yang memulainya dengan memberikan penjelasan materi.

Penerapan bimbingan belajar bina diri biasanya tidak hanya satu kali pertemuan. Karena pada dasarnya kemampuan setiap anak dalam satu kelas itu berbeda, dalam satu kelas semua tingkatan anak di gabungkan mulai dari rendah, sedang sampai berat. Penerapan bimbingan belajar bina diri ini memiliki kurikulum dan menggunakan SATLAN secara formalitas. Penggunaan SATLAN yang di berikan oleh guru kelas yang juga sebagai guru bimbingan dan konseling, pada dasarnya disesuaikan dengan kondisi anak kalau hanya terpaku pada SATLAN proses pemberian bimbingan belajar akan sulit dilaksanakan. Seperti yang di tuturkan oleh ibu Martini, S.Pd selaku Koordinator bina diri mengatakan bahwa :

“bina diri memiliki kurikulum tersendiri. Kekurangannya Semua tergantung pada kemampuan anak kalau terpaku pada kurikulum tidak mampu. Selain itu kekurangannya pada kelas yang semua anak dari kelas ringan sampai berat di gabung. Waktu itu saya pernah mengusulkan untuk memisahkan anak sesuai keadaannya tetapi banyak orang tua yang menolak padahal tujuannya adalah untuk mengetahui bakat dan kemampuan anak agar bisa dikembangkan.”

Dari segi pemberian bimbingan bina diri adalah sama hanya saja yang membedakan adalah tingkat kemampuan anak dalam menerima setiap bimbingan belajar yang disampaikan, ada anak yang mudah menangkap pelajaran kemudian akan lupa lagi setelah di suruh mengulang. Dan ada pula anak yang sama sekali sulit menerima pelajaran.

Penerapan bimbingan belajar bina diri ini di lakukan secara langsung mencakup mendidik yang berkaitan dengan perilaku serta mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran. Atau dengan kata lain bisa disebut sebagai teori dan praktek. Program khusus bina diri tidak mutlak sebagai penentu kelulusan dan kenaikan kelas karena secara syarat teoritis tidak ada hanya yang ada adalah praktek saja. Menurut Bapak Daryono, S.Pd mengatakan bahwa:

“bina diri tidak mutlak sebagai penentu kelulusan atau bahkan kenaikan kelas karena secara syarat teoritis tidak ada yang ada hanya ujian praktek saja. Ulang teori tidak ada tetapi bisa kita tambahkan untuk kelas tinggi teori dan ujian praktek. Tetapi pada dasarnya hanya praktek saja. Minimal anak setelah lulus bisa memakai baju sendiri, mengancing baju sendiri. Teori di berikan pada kelas 4,5,6 tetapi tidak mutlak seperti halnya

menjawab dengan di berikan pilihan jawaban seperti kita mandi berapa kali sehari di situ ada pilihan 1,2,3 dan lain-lain.”

Mengenai penerapan bimbingan belajar didalam kelas juga turut ikut serta dalam perkembangan belajar anak karena pada dasarnya keadaan kelas yang nyaman akan membuat belajar mereka merasa nyaman juga setiap kelas hanya di isi oleh beberapa anak saja antara 4 (empat) sampai 5 (lima) orang anak saja. Kondisi kelas yang siswanya terlalu banyak dapat membuat proses belajar akan sedikit terganggu.

Proses bimbingan belajar bina diri terhadap anak Tunagrahita ini pada dasarnya bentuk pelaksanaannya itu sama di lakukan oleh setiap guru pengajar bina diri memiliki buku pegangan masing-masing. Kegiatan pembelajaran dimulai dari menyuruh siswa untuk duduk, ada juga sebagian guru-guru yang mengajak murid berbicara-bincang sekedar untuk basa-basi sampai pemberian materi dan praktek.

Penerapan bimbingan belajar bina diri ini mengupayakan keterlibatan siswa secara aktif untuk mencapai tujuan bimbingan. Ranah pelaksanaan bimbingan belajar bina diri yang di kembangkan adalah ranah pengembangan diri. Dalam hal ini guru harus memperhatikan keadaan anak dan mengusahakan anak untuk tetap mempertahankan apa yang kita ajarkan. Selain itu cara guru dalam penyampaian materi juga harus dilaksanakan secara santai dan rileks, materi yang di sampaikan juga mudah dipahami siswa. Dalam proses pemberian layanan bimbingan belajar baik itu berupa

materi ataupun praktek guru pengajar tidak boleh memaksakan karena kondisi anak tiap kelas berbeda-beda.

Berkaitan dengan pemaparan diatas peneliti juga mewawancarai orang tua siswa mengenai apa yang mereka ketahui tentang bina diri atau program khusus bina diri. Menurut penuturan oleh seorang ibu dari siswi yang berinisial M.A.H mengatakan bahwa :

“bina diri artinya kebutuhan meanu (memperlakukan) dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain seperti cebok sendiri, pipis sendiri, mengambil makan sendiri. Mandi sendiri, memasang baju sendiri.”

Selain itu masih ada juga orang tua siswa yang belum mengetahui tentang bina diri. Kondisi anak waktu kelas 1 masih tergantung pada orang tua dan ada juga anak yang masih tergantung orang tua sampai kelas 6. Seperti penuturan oleh ibu dari siswi M. A.H

“waktu anak kelas 1 masih tergantung pada orang tua semua di kerjakan oleh orang tua terkecuali makan sudah bisa sendiri seperti makan dengan sendok, gerpu dan tangan sudah bisa”

Begitu juga penuturan oleh ibu dari siswi yang berinisial I mengatakan :

“kalaupun untuk I semua kegiatannya dari bangun tidur sampai mandi orang tua yang mengerjakan kalau untuk masalah makan suka menggunakan sendok tidak berani menggunakan tangan karena I merasa jijik kalau menggunakan tangan. Masalah makan I sampai sekarang kelas 6 masih saja di suapi mamanya, biasa kalau makan sendiri itu sering behamburan (berserakan) jadi saya lebih memilih untuk menyuapinya”.

Kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti kebiasaan M.A.H menurut ibunya adalah :

“M.A.H hanya diam dirumah saja, seperti bermain, menonton tv, mendengarkan musik dan kemudian tidur. Terkadang juga di ajak jalan-jalan karena kondisi lingkungan rumah yang sepi” sedangkan menurut ibu I “sebenarnya kondisi lingkungan padat penduduk hanya saja anak jarang main diluar karena ada saudaranya dirumah, terkadang lingkungan dapat membuat anak kita di lihatin orang, kadang di ejek. Terkadang juga ada yang menyebut I itu gila sampai saya mengejar orang yang menyebut anak saya gila itu. Itulah kenapa I banyak di rumah dan berteman banyak di sekolah yang sama dengan kondisi dia”

Dalam penerapan bimbingan belajar bina diri ini orang tua juga ikut serta dalam perkembangan anak dalam kata lain orang tua juga harus memantau keadaan anak apakah mengalami penurunan atau peningkatan. Seperti yang di sampaikan juga oleh kepala sekolah Bapak Daryono, S.Pd mengatakan bahwa :

Guru dan orang tua harus ada kerjasama karena kadang masih ada siswa yang di sekolah itu rajin dan patuh terhadap guru, sedangkan di rumah seperti raja. Kadang orang tua tidak tega untuk menyuruh anak karena faktor kasihan”

kondisi seperti itu sangat menentukan peran orang tua rumah, seperti halnya ibu dari siswi M.A.H mengatakan “kalau di rumah M.A.H sering saya biasakan untuk kalau makan itu menggunakan tangan manis, anak sering mengikuti saya kebiasaan saya dirumah”.

Sedangkan menurut ibu dari anak yang berinisial I mengatakan biasanya I itu kalau dirumah anaknya rajin dan juga rapi tidak bisa melihat rumat itu beratakan anak-anak yang seperti ini anaknya rapi bersih.

## **2. Kendala yang dialami serta cara mengatasi hambatan tersebut pada penerapan bimbingan belajar bina diri terhadap anak berkebutuhan khusus Tingkat SDLB/C**

Berdasarkan hasil rangkuman wawancara dan observasi dari 6 guru pengajar sekaligus guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 dan juga berdasarkan wawancara dengan koordinator bina diri mengatakan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh para guru kelas dan juga sebagai guru bimbingan dan konseling dikelas adalah kesulitan siswa dalam menerima materi pelajaran begitu juga dengan pendapat ibu Murtini sebagai koordinator bina diri, dimaksud dengan kesulitan tersebut adalah mereka yang memerlukan waktu yang lama dalam hal memahami suatu materi pelajaran yang disampaikan. “Kendala tersebut terkadang menyulitkan para guru dalam hal memberikan bimbingan belajar sedangkan setiap materi yang di sampaikan di usahakan agar siswa dapat memahami materi yang di sampaikan.”

Berdasarkan hasil wawancara sekaligus observasi yang di lakukan peneliti tindakan yang biasa di lakukan seorang guru apalagi berkaitan dengan bina diri adalah dengan menggunakan bahasa ibu atau

dengan pendekatan yang sifatnya dengan keakraban. Kalau berkaitan dengan pemberian praktek memang jarang dilakukan.

Sulitnya mereka dalam hal konsentrasi. Kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita selanjutnya adalah sulit untuk berkonsentrasi hal ini terjadi ketika mereka mulai bosan, atau ketika materi yang di sampaikan tidak lagi menarik perhatian mereka. Misalnya tidak ada contoh nyata yang mampu memusatkan perhatian mereka, atau bahkan diganggu oleh teman satu kelas. Hal tersebut terkadang dapat membuat mereka menjadi tidak bisa untuk berkonsentrasi. Apalagi keadaan kelas yang membuat mereka tidak nyaman. Seperti observasi yang di lakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran di kelas dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) dengan jeda waktu yang berbeda. Pada saat materi di sampaikan terutama ketika penyampaian materi bina diri yang membuat mereka sulit berkonsentrasi adalah adanya sebagian besar guru dari masing-masing kelas tidak memberikan contoh nyata pada mereka terutama dikarenakan sedikitnya waktu pemberian praktek. Berdasarkan wawancara hal tersebut terjadi karena waktu yang di berikan dalam penyampaian materi sangat sedikit terutama dalam pemberian bimbingan bina diri hanya 45 menit sedangkan dalam hal memberikan pemahaman kepada mereka memerlukan waktu yang lama sehingga untuk pemberian praktek sungguh sulit”.

Hal tersebut akan membuat mereka mudah bosan sehingga sulit untuk berkonsentrasi di tambah lagi gangguan oleh teman satu kelas yang mengusik suasana kelas. Berdasarkan hasil rangkuman wawancara dari

masing-masing guru keadaan yang demikian menuntut guru untuk lebih kreatif biasanya yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan adalah “ketika ada salah satu murid yang membuat masalah adalah dengan menegur mereka di tempat atau memisahkan tempat duduk, selain itu juga guru harus bisa menggunakan komunikasi mengajak mereka untuk berusaha berkonsentrasi.”

Berkaitan dengan pengendalian emosi adalah suatu masalah emosional pada anak tunagrahita, anak tunagrahita memiliki reaksi emosional yang berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga mengakibatkan mereka memiliki kecenderungan tidak berdaya atau dengan kata lain memiliki kecenderungan bergantung dengan orang lain. Berkaitan dengan pembelajaran bina diri kendala emosional juga merupakan salah satu kesulitan yang di hadapi oleh seorang pengajar bina diri. Karena berdasarkan observasi peneliti ada sebagian siswa yang masih bergantung pada orang tua sehingga menyulitkan guru memberikan bimbingan belajar bina diri karena ketika di berikan bimbingan ada sebagian siswa hanya mendengarkan tanpa ada respon bahkan disuruh pun mereka sulit untuk melakukan. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan yang dibawa di rumah. Sedangkan berdasarkan rangkuman wawancara “dalam pemberian bimbingan belajar bina diri ini mengharuskan siswa untuk tidak lagi bergantung pada orang lain.” Berdasarkan hasil rangkuman wawancara jadi dalam hal ini “setiap guru kelas yang juga memberikan bimbingan belajar bina diri hanya bisa terus memberikan bimbingan dan pendekatan agar siswa mau mengerjakan semuanya dengan sendiri.”



### **C. Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan telah dikemukakan dalam penyajian data, maka analisis data yang menjadi rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Untuk lebih sistematisnya proses penganalisisan data ini, penulis memaparkan berdasarkan rumusan masalah yang dibuat.

#### **1. Penerapan Bimbingan Belajar Program Khusus Bina Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SDLB/C**

Kehadiran SLB di Kota Banjarmasin diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan bagi mereka yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Walaupun lingkup mereka hanya sebatas anak-anak berkebutuhan khusus setidaknya dapat memberikan mereka keterampilan melalui pembelajaran bina diri yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan. Atau yang dikenal dengan program khusus bina diri terutama untuk anak Tunagrahita. Di SLB yang ada di Banjarmasin khususnya, untuk SDLB B/C di Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin hanya memuat dua kategori yaitu golongan B dan C. Golongan B adalah khusus untuk anak Tunarungu sedangkan untuk golongan C adalah khusus untuk anak Tunagrahita.

Disekolah tersebut semua tingkatan kesulitan yang di alami anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak tunagrahita di gabungkan dalam satu kelas, sehingga dalam proses pemberian bimbingan kurang efektif. Dalam hal ini seharusnya ada pembagian kelas untuk setiap tingkatan mulai

dari kelas untuk anak tunagrahita dengan tingkat kesulitan yang berat sampai ringan.

Pembagian kelas ini sebenarnya untuk mempermudah proses pemberian bimbingan. Misalnya jika bakat anak dengan tingkat kesulitan yang ringan bakatnya dalam hal menggambar maka, yang menjadi pusat bimbingan adalah mengembangkan bakat yang di miliki anak. Mengapa demikian, karena apabila kita memaksakan anak untuk memahami pembelajaran secara akademis sungguh sangatlah sulit. Jadi dengan mengamati bakat yang di miliki anak sebagai guru pengajar dapat lebih mudah untuk memberikan pengarahan. Tapi pada kenyataannya sekolah tersebut masih menyatukan semua tingkat kesulitan yang di alami anak terutama untuk anak tunagrahita dalam satu kelas yang sama. Sehingga dapat di katakan bahwa sekolah tersebut masih memiliki kekurangan dalam pembagian kelas.

Di sekolah tersebut ada memberikan satu program tambahan yaitu bimbingan belajar program khusus bina diri yang diberikan kepada anak tunagrahita tingkat SDLB/C. Pelaksanaan program khusus bina diri ini di berikan mulai anak masuk sekolah kelas 1 (satu) dengan tujuan agar siswa dapat memahami tentang merawat diri mulai dari hal yang kecil. Selain itu juga tingkat pemberian bimbingan bealajar selanjutnya disesuaikan dengan jenjang kelas mereka agar mempermudah memberikan pemahaman tentang bina diri.

Penerapan bimbingan belajar bina diri yang diberikan berupa serangkaian kegiatan keterampilan yang dilaksanakan oleh guru pengajar sesuai dengan buku panduan yang sudah ditetapkan sebagai buku pegangan oleh para guru pengajar.

Bina diri adalah suatu program yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan harapan anak dapat meminimalkan ketergantungannya atau bahkan menghilangkan kebiasaan tergantung pada orang lain. Pelaksanaan pembelajaran ini diselenggarakan oleh sekolah tersebut dengan tujuan agar para peserta didik dapat mengurangi kebiasaan tergantung pada orang lain dalam hal kehidupan sehari-hari. Jadi program khusus yang diberikan oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan upaya yang di harapkan dari pelaksanaan pembelajaran bina diri yaitu mengurangi ketergantungan anak terhadap orang tua dalam hal keterampilan hidup sehari-harinya nanti.

Bentuk penerapan bimbingan belajar bina diri ini pada dasarnya sama dengan pemberian bimbingan belajar pada umumnya hanya saja keterlibatan siswa yang aktif sangat diharapkan. Selain dari itu tergantung bagaimana cara guru memberikan bimbingan dalam memberikan bimbingan serta cara menyampaikannya. Selanjutnya kerjasama antara guru dengan orang tua juga sangat berpengaruh dengan perkembangan anak terutama dengan kebiasaan anak dirumah agar kebiasaan yang sudah di ajarkan tetap bertahan.

## **2. Kendala yang dialami guru serta cara mengatasi hambatan tersebut pada pelaksanaan pembelajaran bina diri terhadap anak berkebutuhan khusus Tingkat SDLB/C**

Kesulitan yang pertama di hadapi oleh guru pengajar khususnya dalam pembelajaran bina diri adalah kesulitan mereka dalam menyerap pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena ada sebagian dari mereka bahkan bisa dikatakan hampir kebanyakan dari mereka sulit memahami materi pelajaran di karenakan kapasitas mereka yang rendah sehingga menyulitkan mereka dalam menerima pelajaran. Hal tersebut terkadang menuntut guru agar bisa memberikan pemahaman dengan cara menggunakan bahasa yang mudah di mengerti mereka khususnya untuk penyandang tunagrahita. Dalam hal ini seorang guru memang di tuntutan untuk bisa memberikan contoh yang nyata agar mereka dengan mudah memahami setiap materi yang kita sampaikan.

Sesuai dengan teori yang terdapat dalam pembelajaran bina diri seorang guru pengajar harus memiliki metode dalam pembelajarannya seperti Metode stimulasi, metode ini sangat disukai oleh peserta didik sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya. Misalnya cara memakai baju, memasang sepatu dll. Selain itu juga memang benar apa yang dinyatakan pada pernyataan di atas dalam penyajian data yang mengatakan bahwa keakraban memang di perlukan apalagi berkaitan dengan memberikan pemahaman dalam pembelajaran.

Seperti halnya yang terdapat dalam melaksanakan pembelajaran bina diri yang harus diperhatikan adalah Perhatikan apakah anak-anak sudah siap untuk menerima latihan. Selanjutnya adalah kenalilah anak didik, dan terimalah mereka apa adanya, dengan segala kekurangannya. Jika kita tidak biasa menyadari ini, akan mengalami kesulitan dalam merancang program pembelajaran yang efektif.

Pada dasarnya dalam penyajian pembelajaran bina diri ini menuntut adanya contoh yang nyata dan juga tingkat keakraban antara guru dan siswa. Dalam hal keakraban memang sudah dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, hanya saja dalam penyampaian materi masih ada sebagian dari pengajar tidak memberikan contoh nyata dan hanya mengandalkan materi saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa di sekolah tersebut masih terdapat kekurangan pada guru pengajar dalam hal pemberian pemahaman.

Kendala selanjutnya yang di hadapi oleh guru pengajar adalah sulitnya mereka dalam hal berkonsentrasi. Memang benar pernyataan yang disebutkan bahwa tingkat konsentrasi anak tunagrahita memang lemah, ketika mereka mulai bosan dengan materi yang di sampaikan mereka akan mengalihkan perhatian mereka kearah yang lain. Bisa dengan mengganggu teman, banyak bicara, mencoret-coret buku bahkan ada juga yang memainkan bangku.

Pada pembelajaran bina diri sebenarnya lebih mengutamakan pemberian contoh yang nyata agar mempermudah untuk menarik perhatian siswa atau peserta didik. Sebenarnya dalam hal kesulitan berkonsentrasi

seorang guru memang di anjurkan bisa mengajak berkomunikasi kepada siswa agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu juga dapat mempermudah pemberian perhatian.

Setiap teknik pemberian bimbingan belajar bina diri bisa di gunakan untuk beberapa kendala tergantung ketepatan seorang guru memposisikan teknik tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan yang sedang di hadapi oleh guru yang bersangkutan. Sebenarnya dalam kasus ini beberapa guru bisa menggunakan metode.

Teknik pertama yang dapat di lakukan oleh guru adalah menggunakan teknik demonstrasi, penggunaan teknik ini untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, penggunaan listrik dan lain sebagainya, disini yang lebih aktif adalah guru, dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.

Teknik kedua teknik stimulasi, teknik ini sangat disukai oleh peserta didik sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya. Misalnya cara memakai baju, memasang sepatu dll

Teknik karya wisata, dengan cara peserta didik dibawa kelapangan pada objek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Teknik ini dapat merangsang kreativitas anak.

Berdasarkan beberapa teknik yang sudah di sajikan, sebenarnya guru bisa memilih teknik apa yang sesuai dengan keadaan. Ketika di 15 menit awal anak didik mulai terganggu konsentrasinya maka guru harus bisa mengetahuinya. Dan kemudian melakukan tindak lanjut pemberian metode selanjutnya. Tetapi kalau untuk hal ini menurut peneliti metode yang bisa di gunakan adalah ketiga teknik yang sudah di sajikan. Tergantung lagi bagaimana guru tersebut memilih dan menggunakannya.

Di sekolah tersebut ada sebagian guru yang sudah menggunakan metode tersebut salah satunya teknik stimulasi. Dan ada juga guru yang lain tidak peka dengan keadaan sehingga di abaikan saja. Sehingga di sekolah tersebut masih terdapat kekurangan dalam hal pemberian teknik dan juga kepekaan terhadap siswa.

Selanjutnya berkaitan dengan kematangan emosional berdasarkan dengan teori terkait dengan kematangan emosional adalah dalam reaksi emosi sangat tidak memadai dengan anak normal karena kepribadiannya menjadi tidak matang dan tidak rasional mengakibatkan anak tunagrahita memiliki kepribadian yang dapat ditandai dengan *eksternal locus of control* yaitu kecenderungan yang mengarah kepada perasaan tidak berdaya. Atau dengan kata lain anak tunagrahita Nampak seperti tidak memiliki inisiatif. <sup>1</sup>

Memang benar anak tunagrahita cenderung memiliki kelemahan dari segi emosional mereka cenderung tidak berdaya dan lebih tergantung pada orang lain. Melalui pembelajaran bina diri ini di harapkan peserta didik

---

<sup>1</sup> Kemis, & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta:Pt. Luxima Metro Media, 2013), h 37-38

setidaknya setelah lulus atau berada di lingkungan tidak lagi bergantung dengan orang lain.

Berkaitan dengan masalah kematangan emosional langkah yang dapat di lakukan oleh guru terutama berkaitan dengan pemberian bimbingan belajar bina diri. Langkah yang dapat di berikan selain terus memberikan bimbingan belajar dan juga melakukan pendekatan, guru juga dapat melakukan pembiasaan pada murid agar murid terbiasa dengan melakukan semuanya dengan sendiri.

Dengan kata lain bahwa bimbingan belajar bina diri bukan hanya berupa teori tetapi juga praktek semakin banyak praktek yang di berikan akan mempermudah menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak berdasarkan apa yang mereka amati dan cermati.